

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Emosi merupakan aspek penting bagi manusia dalam kualitas dan makna kehidupannya. Dalam kajiannya, emosi bersifat universal, biologis sehingga erat kaitannya dengan pembahasan kerja otak dan merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi tingkah laku individu, serta menjadikannya memiliki kaitan erat dengan sistem lainnya (Trawick-Smith, 2013; Dewi dkk., 2020; Manizar, 2017). Hal ini menjadikan emosi sebagai salah satu aspek yang memengaruhi manusia dalam suasana hati, hubungan, dan kontribusi dalam bersosialnya.

Adapun emosi pada anak berkembang mulai dari pembendaharaan emosi yang terbatas, kemudian berkembang melalui proses belajar, dan pengaruh lingkungan. Jika pembendaharaan emosi berkembang, maka anak dapat mengekspresikan lebih banyak emosi dari sebelumnya (Nadhiroh, 2015). Akan tetapi, pada usia tersebut anak masih belum dapat mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebut diakibatkan karena pada usia tersebut, terutama pada usia sekolah dasar, anak cenderung bereaksi spontan sesuai emosi yang dirasakannya, dan masih belajar bagaimana mengelola emosinya (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Pada rentang usia tersebut, jika anak memiliki pengalaman emosi yang kurang menyenangkan akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap perkembangan emosi serta sosial anak, dan anak akan cenderung tidak memiliki kepercayaan diri. Begitu juga sebaliknya jika anak memiliki pengalaman emosi positif maka anak akan lebih mudah untuk berinteraksi sosial dengan orang lain (Nurafni dkk., 2017). Hal ini selaras dengan pernyataan Kementerian Sosial (2019) yaitu pada usia sekolah dasar anak-anak diharapkan dapat mengembangkan perasaan mampu dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting adanya kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan memperbaiki kerusakan emosi dengan baik bagi anak. Melalui hal tersebut, anak akan memiliki pengalaman emosi yang positif dan bermuara pada dapatnya peserta didik memperoleh kepercayaan diri, dan mampunya mereka mengembangkan interaksi sosialnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembudayaan literasi emosi.

Namun, pada kenyataannya permasalahan emosi anak saat ini sedang menjadi isu yang hangat diperbincangkan. Permasalahan tersebut menimbulkan dampak pada diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini dibuktikan pada hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan yang bekerja sama dengan Ikatan Psikolog Klinis Indonesia pada tahun November 2020 terhadap 15.840 peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan mental emosional (Pratiwi dkk., 2020). Adapun berdasarkan hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2019, bahwa mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar sebanyak 25 dari 37 kasus, dengan catatan aksi perundungan anak meningkat dalam kasus pengeroyokan, kekerasan seksual, fisik, psikis dan *bullying*, hal ini membuktikan bahwa aksi perundungan tersebut akibat rendahnya literasi emosi (Maradewa, 2019). Oleh karena itu, penting adanya pembudayaan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar.

Dalam ruang lingkup pendidikan, literasi merupakan bagian penting yang perlu dikenalkan kepada peserta didik. Melalui pengalaman literasi peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dasarnya untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidupnya. Hal ini selaras dengan kajian literasi yang dimaknai sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya” (Apriliya, 2020, hlm. 4). Sehingga tujuan literasi selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidup peserta didik.

Program penunjang yang memfasilitasi pembudayaan literasi untuk peserta didik di antaranya, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut bertujuan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti seperti tercantum pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Pada Permendikbud tersebut juga menyatakan bahwa emosi menjadi salah satu aspek yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kemendikbud, 2020, hlm. 37) di

antara tujuannya, yaitu “Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik”. Maka dapat disimpulkan bahwa literasi emosi penting dimiliki peserta didik di sekolah dasar sebagai penguatan pendidikan karakter, menunjang penumbuhan budi pekerti dan perkembangan peserta didik.

Literasi emosi didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengenali, memahami, mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Sharp dkk., 2010). Selain itu, literasi emosi tidak hanya sebatas pengetahuan tetapi juga proses dan praktik dalam mendemonstrasikan dan mengembangkan nilai-nilai rasional seperti respek, empati, inklusi, dan keadilan (Roffey, 2007). Oleh karena itu, kelebihan dari literasi emosi tidak hanya sekedar memberikan informasi dan pengetahuan untuk aspek emosi individunya saja, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek sosialnya. Maka, individu yang literat emosi dapat menjadikannya memiliki pengaruh positif dalam performa akademik, kesejahteraan dan perilakunya (Killick, 2006).

Pembudayaan literasi emosi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara. Sebagaimana konsep literasi yaitu literasi dapat diakses melalui kegiatan baca tulis. Sehingga pembudayaan literasi tidak dapat terlepas dari teks. Oleh karena itu, pembudayaan literasi emosi dapat dilakukan melalui teks fiksi atau sastra anak, khususnya pada genre cerita anak. Melalui cerita anak pembudayaan literasi emosi dapat lebih menarik bagi peserta didik. Selain itu melalui kegiatan apresiasi sastra menggunakan cerita anak yang mengandung unsur didaktis mampu meningkatkan keterampilan peserta didik (Saptawuryandari, 2014; Kusdiana, 2010). Sehingga pembudayaan literasi emosi dapat dilakukan melalui cerita anak bermuatan literasi emosi.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021, dan perpustakaan SDN Panyingkiran Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa ketersediaan literatur bermuatan literasi emosi berupa buku fiksi maupun non fiksi masih sangat terbatas. Sedangkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berbagai literasi dapat memberikan dampak jika adanya akses untuk memperoleh informasi melalui kegiatan membaca. Jika fasilitas dalam mengakses informasinya terbatas tentu akan berdampak pada literasi itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan mengembangkan buku cerita anak bermuatan literasi emosi yang dapat digunakan untuk pembudayaan literasi emosi dan dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Salah satunya pada kegiatan apresiasi sastra dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Pemilihan cerita anak dari berbagai genre sastra yang ada, dikarenakan pada pembelajaran sastra, cerita anak sering digunakan sebagai bahan penunjang materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 (BSNP, 2006, hlm. 119) tentang arah Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu untuk “meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan sikap apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia”. Selain itu pada kurikulum 2013 (Permendikbud No 24, 2016) ditemukan kompetensi dasar pembelajaran sastra dengan kegiatan apresiasi cerita anak disetiap kelasnya, khususnya di kelas tinggi. Sehingga berdasarkan hal tersebut, diharapkan melalui kegiatan apresiasi buku cerita anak yang dikembangkan dapat memberikan pembudayaan literasi emosi kepada peserta didik dan dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan mengenai literasi emosi ditemukan hasil penelitian yang relevan, seperti hasil penelitian Harper (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku bergambar bagi peserta didik sekolah dasar dapat meningkatkan literasi emosi peserta didik; dan hasil penelitian Nikolajeva (2013) menunjukkan bahwa literasi emosi dapat ditingkatkan melalui membaca teks fiksi. Namun, berdasarkan hasil tinjauan pustaka tersebut, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji pengembangan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik di sekolah dasar. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memfasilitasi literatur untuk pembudayaan literasi emosi dan dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran di sekolah dasar. Maka, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Literasi Emosi untuk Peserta Didik Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana pengembangan buku cerita anak bermuatan literasi untuk peserta didik SD. Rumusan masalah tersebut diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana analisis kebutuhan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana rancangan produk buku cerita anak bermuatan literasi emosi sebagai solusi dari kebutuhan lapangan?
3. Bagaimana evaluasi dan refleksi buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk memfasilitasi dan meningkatkan literasi emosi peserta didik di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diuraikan berikut ini.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan mengenai buku cerita anak bermuatan literasi emosi di sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan rancangan produk pengembangan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar.
3. Memperoleh evaluasi dan refleksi buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar sebagai inovasi sekaligus solusi dalam memfasilitasi dan meningkatkan literasi emosi untuk peserta didik di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis, dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengembangkan buku cerita anak bermuatan literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

- a. Bagi peserta didik, membantu memfasilitasi literatur literasi emosi untuk peserta didik sebagai pembudayaan literasi emosi.
- b. Bagi guru, dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan pemanfaatan buku cerita anak yang sesuai untuk diaplikasikan dalam pembudayaan literasi emosi kepada peserta didik sekolah dasar.
- c. Bagi penelitian, dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, serta bekal pengalaman dalam mengembangkan produk literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Literasi Emosi untuk Peserta Didik Sekolah Dasar” ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun disampaikan gambaran dan uraian dalam struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut ini.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian memaparkan latar belakang penelitian sehingga penting dan menarik untuk mengangkat topic dan isu untuk diteliti. Rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian mendeskripsikan mengenai gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian struktur organisasi skripsi memaparkan sistematik penulisan skripsi dengan mendeskripsikan sistematika dan kandungan

setiap babnya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Bab II meliputi kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian relevan. Pada bab ini juga memaparkan mengenai teori atau sumber yang digunakan seperti bahan rujukan utama yang relevan dengan penelitian. Pada bab ini juga memuat berbagai teori sesuai dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

Bab III meliputi metode penelitian, dalam skripsi penulis memaparkan metode penelitian mulai dari desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV meliputi hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Pada bagian ini dipaparkan temuan setiap proses penelitian, menganalisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Literasi Emosi untuk Peserta Didik Sekolah Dasar.

Bab V meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian. Pada implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan pada pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.